

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu indikator utama suatu negara dalam menilai tingkat pelayanan kesehatan pada ibu hamil, melahirkan dan nifas adalah Angka Kematian Ibu (AKI). Indonesia merupakan negara dengan angka kematian ibu tertinggi di Asia Tenggara, pada tahun 2020 sebanyak 189 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut masih sangat tinggi dan belum mencapai target *Sustainable Development Goals* (SDG's) yaitu 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Kemenkes, 2022). Penyebab kematian langsung kematian ibu adalah gangguan hipertensi dalam kehamilan (33,1%), pendarahan obstetrik (27,03%), komplikasi non-obstetrik (15,7%), komplikasi obstetrik lainnya (12,04%) infeksi yang berkaitan dengan kehamilan (6,06%) dan penyebab lain (4,81%) (Kementerian Kesehatan, 2020).

Preeklampsia merupakan keracunan dalam kehamilan yang ditandai dengan hasil pemeriksaan tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg atau tekanan darah diastolic  $\geq 90$  mmHg dan disertai dengan protein dalam urine dan edema pada usia kehamilan 20 minggu (Setyaningrum, 2017). Setiap tahun lebih dari 4 juta ibu hamil mengalami preeklampsia. Penyebab 15%-20% kematian ibu hamil di seluruh dunia adalah preeklampsia, hal ini juga menjadi penyebab utama mortalitas dan morbiditas pada janin (Raghupathy, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO), kejadian preeklampsia di negara berkembang sekitar 1,8-16,7% sedangkan dinegara maju 0,4% (Mou et al., 2021). Indonesia termasuk dalam negara berkembang, dimana angka kejadian preeklampsia pada tahun 2020 sebanyak 1.110 kasus (Kemenkes, 2021). Untuk wilayah provinsi Kalimantan Timur, pada tahun 2020 kejadian preeklampsia sebanyak 24 kasus (Dinkes Kalimantan Timur, 2021). Di Kota Balikpapan pada tahun 2020, angka kejadian preeklampsia sebanyak 9 kasus (Dinkes Kota Balikpapan, 2021). Salah satu kecamatan di Kota Balikpapan yang memiliki kasus preeklampsia yaitu Kecamatan Balikpapan Tengah. Wilayah kecamatan Balikpapan Tengah memiliki 6 puskesmas, dimana kasus preeklampsia tertinggi terdapat di wilayah Puskesmas Mekar Sari sebanyak 2 kasus (Dinkes Kota Balikpapan, 2021).

Faktor penyebab preeklampsia saat ini belum diketahui secara pasti, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Namun, terdapat beberapa faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian preeklampsia seperti usia, riwayat preeklampsia sebelumnya, kehamilan pada remaja, kehamilan multifetus dan obesitas. Selain itu, kejadian preeklampsia pada usia akhir kehamilan, lebih banyak ditemukan pada wanita dengan kategori *overweight* atau obesitas (Andriani, 2016).

Untuk mengidentifikasi adanya kelebihan berat badan yaitu dengan menggunakan indeks massa tubuh yaitu berat badan (dalam kilogram) dibagi dengan tinggi badan (dalam meter) kuadrat ( $\text{kg}/\text{m}^2$ ) (Frank, 2015).

Selama masa kehamilan, ibu akan mengalami proses peningkatan berat badan per-trimester dimana hal ini lebih penting untuk diperhatikan daripada penambahan berat badan keseluruhan. Penambahan berat badan yang dianjurkan pada trimester pertama 0,7-1,4 kg dan pada trimester selanjutnya 0,3-0,4 kg per minggu (Bobak & Jensen, 2014). Dampak yang akan terjadi pada ibu hamil dengan indeks massa tubuh (IMT) obesitas yaitu resiko preeklampsia yang dapat berlanjut pada eklampsia, persalinan lama, diabetes gestasional, *sectio caesaria*, bayi lahir preterm, malformasi dan perdarahan postpartum (Marchi et al., 2015).

Pada ibu hamil dengan IMT yang tinggi atau obesitas dan penambahan berat badan berlebih selama hamil dapat menyebabkan preeklampsia melalui mekanisme peningkatan stress oksidatif yang berujung pada kerusakan dan disfungsi endotel (Nulanda, 2019). Wanita dengan kategori obesitas tubuhnya akan bekerja lebih keras untuk membakar kalori yang ada dalam tubuh, proses pembakaran ini membutuhkan suplai oksigen dalam darah yang cukup. Semakin banyak kalori yang dibakar maka semakin banyak pula pasokan oksigen dalam darah. Banyaknya pasokan darah akan membuat jantung bekerja lebih keras sehingga berdampak pada peningkatan tekanan darah (Masruroh, 2020).

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Nulanda, 2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara indeks massa tubuh dengan kejadian preeklampsia. Pada ibu hamil yang memiliki indeks massa tubuh (IMT) kategori obesitas  $\geq 25 \text{ kg/m}^2$  lebih berisiko mengalami preeklampsia

dibandingkan ibu hamil dengan IMT normal  $\leq 25 \text{ kg/m}^2$ . Hal yang sama dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mrema et al., 2018) bahwa wanita yang memiliki indeks massa tubuh dengan kategori obesitas berisiko 1,4 kali lebih besar mengalami preeklampsia dibandingkan wanita dengan indeks massa tubuh normal.

Dalam hal ini bidan berperan sesuai dengan UU No. 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan yaitu melakukan deteksi dini kasus risiko dan komplikasi masa kehamilan, persalinan, serta masa nifas. Salah satu upaya deteksi dini preeklampsia yaitu dengan melakukan pengukuran indeks massa tubuh saat melakukan *antenatal care* (Kementerian Kesehatan, 2020a).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Puskesmas Mekar Sari, pada bulan Juli 2023 terdapat 7 ibu hamil yang terdiagnosa preeklampsia dan 4 orang diantaranya menunjukkan kategori IMT yang tidak normal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian preeklampsia di Puskesmas Mekar Sari.

## **B. Rumusan Masalah**

“Apakah ada hubungan indeks massa tubuh kehamilan trimester 1 dengan kejadian preeklampsia pada kehamilan trimester III?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan indeks massa tubuh kehamilan trimester 1 dengan kejadian preeklampsia kehamilan trimester III

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui indeks massa tubuh ibu saat kehamilan trimester 1
- b. Mengetahui kejadian preeklampsia pada trimester III
- c. Menganalisis hubungan indeks massa tubuh kehamilan trimester I dengan kejadian preeklampsia trimester III

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam ilmu kebidanan khususnya dalam ruang lingkup kehamilan

#### 2. Manfaat praktis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang indeks massa tubuh dan preeklampsia, dapat dijadikan bahan masukan peningkatan program pelayanan *antenatal care* serta dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian selanjutnya